

**PERILAKU PETANI PADI DALAM MENGHADAPI KELANGKAAN
PUPUK DI KECAMATAN BABADAN KABUPATEN PONOROGO
PROVINSI JAWA TIMUR**

*The Behavior of Paddy's Farmer In The Confront of Subsidy Fertilizer Scarcity at
Babadan Subdistrict Ponorogo Regency East Java Province*

**Nala Rohmayani / 20120220101
Dr. Ir. Widodo, MP / Ir. Siti Yusi Rusimah, MS
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian**

Abstract

This research aims to describe the behavior of farmers in the confront of subsidiy fertilizer scarcity. The behavior of farmers are indicated with using fertilizer, labour and pesticides. The research was conducted in Babadan Subdistrict, Ponorogo Regency, East Java Province by purposive because the place has a second highest of rice production and crop areas, then it's has a fertilizer subsidy scarcity condition. In other hand, farmers need a more of subsidy fertilizer but it's limited. The method of the farmers samples taken by using multiple stage random sampling with total respondents 60 farmers. Each farmer groups 30 respondents, they're farmer group "Mukti Tani" at Lembah Village and "Tani Jaya" at Trisono Village. Then, the consisting data obtained by using a questionnaire and interview. The result shows that farmer's behavior in the confront of subsidy fertilizer scarcity is the farmers decided to use fertilizer according to the habit of farmers, using labour according to the need and using the pesticides according to the habit of farmers. Then, there is a relation between the factors of farmer's behavior and behavior of farmer to using a subsidy fertilizer, using a labour and using a pesticides.

Keywords: *subsidy fertilizer scarcity, farmer's behavior, fertilizer, labour, pesticides*

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian di Indonesia merupakan salah satu sektor yang paling strategis karena sampai saat ini sektor pertanian merupakan sektor yang paling diunggulkan. Bahkan, sampai saat ini sebagian besar pertanian masih bertumpu pada sektor tanaman

pangan, khususnya padi. Padi merupakan bahan pangan pokok bagi penduduk Indonesia di mana setiap tahunnya jumlah produksi padi harus terus meningkat. Hal ini juga di dukung dengan produktivitas padi di Jawa Timur setiap tahunnya yang cenderung mengalami peningkatan.

Kebijakan subsidi bertujuan untuk menjaga stabilitas harga barang dan jasa, memberikan perlindungan terhadap masyarakat berpendapatan rendah, meningkatkan produksi pertanian, serta insentif bagi dunia usaha dan masyarakat sehingga dalam implementasinya lebih menekankan pada belanja subsidi yang efisien dengan penerima subsidi yang tepat sasaran. Selain itu, ketersediaan pupuk yang cukup dapat membantu petani dalam meningkatkan produktivitas padi karena kebutuhan pupuk mengalami peningkatan setiap tahunnya, sedangkan produksinya terbatas maka akan menyebabkan kelangkaan.

Kecamatan Babadan merupakan kecamatan yang memiliki luas wilayah terbesar kedua di Kabupaten Ponorogo dan sebagian besar wilayahnya digunakan sebagai lahan pertanian padi. Jika semakin luas lahan yang digunakan untuk pertanian padi maka pupuk yang dibutuhkan oleh petani akan terus meningkat. Sementara, penggunaan pupuk di tingkat petani sendiri terus mengalami peningkatan dan di pasaran tersedia cukup non subsidi namun dijual dengan harga yang tinggi sehingga hal ini yang menjadi permasalahan petani padi dalam menghadapi kelangkaan pupuk bersubsidi.

II. METODE PENELITIAN

A. Metode Pengambilan Sampel

1. Penentuan Lokasi Penelitian

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja atau *purposive sampling* karena di Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo sebagian besar penduduknya bermatapencarian sebagai petani dan kebutuhan pupuk yang terus meningkat ditingkat petani menyebabkan ketersediaan pupuk yang disediakan oleh pemerintah menjadi terbatas sehingga hal ini menyebabkan terjadinya kelangkaan pupuk bersubsidi.

2. Pengambilan Responden

Pengambilan responden dilakukan secara acak atau *cluster random sampling*. Pengambilan responden dilakukan dengan cara mengelompokkan desa yang mengalami kelangkaan dan desa yang tidak mengalami kelangkaan. Kemudian, dari masing-masing desa yang terpilih diambil responden sebanyak 30 petani sehingga total populasi yang akan dijadikan sebagai responden yaitu sebanyak 60 petani.

B. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder, yaitu:

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dari hasil observasi sebelumnya dan wawancara secara langsung terhadap responden dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah disusun sebelumnya. Data yang di ambil meliputi luas area lahan, jumlah penggunaan pupuk, pengalaman petani dalam penggunaan pupuk.

2. Data Sekunder

Data yang diperoleh dari dinas-dinas atau instansi terkait penelitian ini. Data yang di ambil meliputi keadaan umum tempat daerah penelitian, peta daerah, keadaan penduduk, jumlah penduduk, batas administrasi, dan kondisi pertanian serta lembaga-lembaga yang berpengaruh di dalamnya.

C. Asumsi dan Pembatasan Masalah

Asumsi :

1. Petani memahami cara penggunaan pupuk dan penggunaan pestisida yang tepat guna serta penggunaan tenaga kerja yang efektif.
2. Petani mengetahui cara mengombinasikan penggunaan pupuk dan penggunaan pestisida yang tepat guna dan penggunaan tenaga kerja yang efektif.

Pembatasan Masalah:

1. Penelitian ini dibatasi oleh semua petani padi yang tergabung dalam kelompok tani di Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo.
2. Penelitian ini dibatasi pada masa produksi tanaman padi tahun 2015.

D. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan untuk mengetahui perilaku petani dalam menghadapi kelangkaan pupuk bersubsidi yaitu dengan menggunakan *Tabel Frekuensi* dan di analisis secara deskriptif.

Analisis *Crosstab* atau tabel silang adalah metode yang digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku petani dalam menghadapi kelangkaan pupuk bersubsidi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Petani

1. Umur

Tabel 1. Umur Petani Berdasarkan Keadaan Kelangkaan Di Kecamatan Babadan

UMUR	Keadaan Kelangkaan			
	Langka		Tidak Langka	
	Jumlah (orang)	Presentase (%)	Jumlah (orang)	Presentase (%)
> 45	14	58.33	28	77.77
36-45	5	20.83	7	19.44
26-35	5	20.83	1	2.78
JUMLAH	24	100	36	100

Berdasarkan Tabel 1, petani yang merasakan kelangkaan pupuk terjadi pada petani yang berusia muda. Hal ini disebabkan oleh, petani yang masih muda belum memiliki pengalaman yang cukup lama dalam usahatani padi dan cenderung belum terlalu aktif dalam mengakses informasi-informasi terkait cara penggunaan pupuk yang sesuai rekomendasi sehingga petani tersebut cenderung menggunakan pupuk dengan

menambah karena belum mengetahui dosis penggunaan pupuk yang sesuai dengan rekomendasi.

2. Pendidikan

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Petani Berdasarkan Keadaan Kelangkaan Di Kecamatan Babadan

PENDIDIKAN	Keadaan Kelangkaan			
	Langka		Tidak Langka	
	Jumlah (orang)	Presentase (%)	Jumlah (orang)	Presentase (%)
Tidak sekolah / SD	8	33.33	21	58.34
SMP-SMA	11	45.83	14	38.89
Perguruan Tinggi	5	20.83	1	2.78
JUMLAH	24	100	36	100

Berdasarkan tabel 2, petani yang berusia muda dan telah menempuh jenjang perguruan tinggi menunjukkan bahwa petani tersebut merasakan kelangkaan pupuk. Petani yang memiliki tingkat pendidikan tinggi cenderung pasif dalam berorganisasi dengan kelompok tani sehingga petani tersebut akan mengalami keterlambatan informasi terkait dengan cara memperoleh pupuk bersubsidi sehingga petani akan lebih aktif dalam bertindak dan berpikir dalam mendapatkan pupuk.

3. Pengalaman

Tabel 3. Pengalaman Petani Berdasarkan Keadaan Kelangkaan Di Kecamatan Babadan

PENGALAMAN	Keadaan Kelangkaan			
	Langka		Tidak Langka	
	Jumlah (orang)	Presentase (%)	Jumlah (orang)	Presentase (%)
> 40 tahun	3	12.5	14	38.89
11-30 tahun	14	38.34	19	52.78
≤ 10 tahun	7	29.17	3	8.33
JUMLAH	24	100	36	100

Berdasarkan Tabel 3, petani tersebut belum memiliki pengalaman yang cukup lama dalam melakukan kegiatan usahatani padi dan belum aktif dalam memperoleh informasi terkait cara penggunaan pupuk. Petani yang belum memiliki pengalaman yang cukup dalam penggunaan pupuk akan cenderung menambah di atas rekomendasi sehingga dalam upaya untuk meningkatkan produksi padi petani tersebut belum memahami cara menggunakan dosis yang sesuai dengan rekomendasi.

4. Luas Lahan

Tabel 4. Luas Lahan Garapan Petani Berdasarkan Keadaan Kelangkaan

LUAS LAHAN	Keadaan Kelangkaan			
	Langka		Tidak Langka	
	Jumlah (orang)	Presentase (%)	Jumlah (orang)	Presentase (%)
< 0,5	12	50.00	26	72.22
0,51-1	8	33.34	10	26.78
> 1	4	16.67	0	0.00
JUMLAH	24	100	36	100

Berdasarkan tabel 4, Petani yang memiliki lahan garapan yang luas cenderung menggunakan pupuk dalam jumlah berlebih atau cenderung menambah penggunaan pupuk di atas rekomendasi. Semakin luas lahan yang di garap oleh petani, semakin tinggi juga jumlah penggunaan pupuk yang dilakukan oleh petani. Jika petani membutuhkan pupuk dalam jumlah yang lebih banyak, sedangkan jumlah ketersediaan pupuk terbatas maka petani tersebut merasakan kelangkaan pupuk karena merasa tidak mampu memenuhi kebutuhan pupuk untuk kegiatan usahatani padi.

5. Ketersediaan Pupuk Non Subsidi

Tabel 5. Ketersediaan Pupuk Non Subsidi Berdasarkan Keadaan Kelangkaan

KETERSEDIAAN PUPUK NON SUBSIDI	Keadaan Kelangkaan			
	Langka		Tidak Langka	
	Jumlah (orang)	Presentase (%)	Jumlah (orang)	Presentase (%)
Tidak menggunakan	0	0	4	11.11
Tidak selalu tersedia saat dibutuhkan	11	45.83	8	22.22
Selalu tersedia saat dibutuhkan	13	54.17	24	66.67
JUMLAH	24	100	36	100

Berdasarkan Tabel 5, petani yang tidak menggunakan pupuk non subsidi merupakan petani yang memiliki lahan sempit sehingga kebutuhan pupuk dapat dipenuhi dari penggunaan pupuk subsidi. Sementara, petani padi yang mengalami kelangkaan berpendapat bahwa tidak selalu tersedia pupuk non subsidi saat dibutuhkan karena petani yang memiliki lahan garapan yang cukup luas sehingga dengan menggunakan pupuk bersubsidi saja tidak akan cukup dan tingkat pendapatan mempengaruhi kemampuan petani dalam membeli pupuk non subsidi. Petani yang berpendapat bahwa tidak selalu tersedia pupuk saat dibutuhkan namun petani tersebut tidak mengalami kelangkaan merupakan petani yang memiliki lahan tidak terlalu luas dan memiliki tingkat pendapatan yang lebih tinggi sehingga petani memiliki kemampuan dalam membeli pupuk non subsidi.

6. Pendapatan

Berdasarkan Tabel 6, petani yang mengalami kelangkaan merupakan petani yang memiliki pendapatan rendah sehingga petani tersebut tidak mampu untuk membeli pupuk dengan harga yang lebih tinggi. Oleh karena itu, petani tersebut akan berusaha untuk mendapatkan pupuk sesuai dengan kemampuan petani tersebut.

Tabel 6. Pendapatan Petani Berdasarkan Keadaan Kelangkaan Di Kecamatan Babadan

PENDAPATAN	Keadaan Kelangkaan			
	Langka		Tidak Langka	
	Jumlah (orang)	Presentase (%)	Jumlah (orang)	Presentase (%)
< Rp Rp 3.000.000	3	12.5	2	5.56
Rp 3.000.000 - Rp 9.000.000	6	25	11	30.55
> Rp 9.000.000	15	62.5	23	63.89
JUMLAH	24	100	36	100

7. Penggunaan Pupuk Petani Padi

Tabel 7. Penggunaan Pupuk Usahatani Padi

Tingkat Penggunaan Pupuk (Kg / 0,5 Ha)	Keadaan Kelangkaan			
	Langka		Tidak Langka	
	Jumlah (orang)	Presentase (%)	Jumlah (orang)	Presentase (%)
≤ 250	7	29.17	20	55.55
251-450	6	25	5	13.89
> 450	11	45.83	11	30.56
Jumlah	24	100	36	100

Berdasarkan Tabel 7, Petani yang menggunakan pupuk dalam jumlah banyak cenderung petani yang memiliki lahan yang luas sehingga penggunaan pupuk untuk usahatani cenderung menambah di atas rekomendasi. Petani yang menggunakan pupuk dalam jumlah banyak dan memiliki lahan yang luas dapat meningkatkan produksi padi sehingga pendapatan petani juga semakin tinggi.

8. Penggunaan Tenaga Kerja

Berdasarkan Tabel 8, Petani yang menggunakan jumlah tenaga kerja lebih dari 12 orang banyak dilakukan pada tahap penanaman dan pemanenan. Penanaman ataupun pemanenan yang menggunakan tenaga kerja dalam jumlah banyak dilakukan supaya pada tahap tersebut dapat dimaksimalkan sehingga tidak membutuhkan waktu yang lama. Dengan penggunaan tenaga kerja yang sesuai dengan kebutuhan, jumlah biaya

yang dikeluarkan dan waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut dapat seimbang.

Tabel 8. Jumlah Orang yang Terlibat dalam Kegiatan Usahatani

Tingkat Penggunaan Tenaga Kerja	Keadaan Kelangkaan			
	Langka		Tidak Langka	
	Jumlah (orang)	Presentase (%)	Jumlah (orang)	Presentase (%)
≤ 6 orang	21	87.5	35	97.22
7-12 orang	2	8.34	1	2.78
> 12 orang	1	4.17	0	0
Jumlah	24	100	36	100

9. Penggunaan Pestisida

Tabel 21. Penggunaan Pestisida Pada Usahatani Padi

Tingkat Penggunaan Pestisida (ML / 0,5 Ha)	Keadaan Kelangkaan			
	Langka		Tidak Langka	
	Jumlah (orang)	Presentase (%)	Jumlah (orang)	Presentase (%)
≤ 100	4	16.67	9	25
100-450	4	16.67	9	25
> 450	16	66.67	18	50
Jumlah	24	100	36	100

Berdasarkan Tabel 9, Petani yang menggunakan pestisida dalam jumlah banyak cenderung petani yang memiliki lahan garapan luas sehingga dengan menggunakan pestisida dalam jumlah banyak dapat meningkatkan produktivitas padi dan meningkatkan pendapatan petani. Padahal dengan memberikan pestisida dalam jumlah yang berlebih dapat menyebabkan kerusakan pada tanaman, bahkan pada tanah.

B. Perilaku Petani dalam Menghadapi Kelangkaan Pupuk Bersubsidi

1. Perilaku Petani dalam Penggunaan Pupuk Bersubsidi

Tabel 10. Perilaku Petani Padi dalam Penggunaan Pupuk

Perilaku Petani terhadap Penggunaan Pupuk	Jumlah Responden (orang)	Presentase (%)
Sesuai Kebiasaan Petani	22	91.67
Menambah penggunaan pupuk di atas rekomendasi	2	8.33
Total	24	100

Berdasarkan Tabel 10, Perilaku petani dalam penggunaan pupuk yang memiliki kecenderungan sesuai dengan kebiasaan petani merupakan petani yang memahami cara memperkirakan kebutuhan pupuk untuk usahatani. Hal ini dapat disebabkan oleh, petani sudah memiliki pengalaman yang cukup sehingga dalam upaya meningkatkan produksi padi penggunaan pupuk yang dilakukan oleh petani dengan memperhatikan jumlah pupuk yang digunakan sesuai dengan perkiraan petani atau tidak menambah jumlah penggunaan pupuk yang semakin banyak.

2. Perilaku Petani dalam Penggunaan Tenaga Kerja

Tabel 11. Perilaku Petani Padi dalam Penggunaan Tenaga Kerja

Perilaku Petani terhadap Penggunaan Tenaga Kerja	Jumlah Responden (orang)	Presentase (%)
Penggunaan TK efektif	1	4.17
Menggunakan Tk sesuai kebutuhan petani	23	95.83
Total	24	100

Berdasarkan Tabel 11, dalam penggunaan tenaga kerja petani memiliki kecenderungan menggunakan tenaga kerja sesuai dengan kebutuhan petani merupakan petani yang dapat memperkirakan jumlah tenaga kerja yang terlibat dalam setiap kegiatan usahatani. Petani akan memperkirakan jumlah orang dalam setiap

kegiatan usahatani sehingga biaya yang dikeluarkan untuk membiayai penggunaan tenaga kerja tidak terlalu besar.

3. Perilaku Petani dalam Penggunaan Pestisida

Tabel 12. Perilaku Petani Padi dalam Penggunaan Pestisida

Perilaku Petani terhadap Penggunaan Pestisida	Jumlah Responden (orang)	Presentase (%)
Sesuai rekomendasi	6	25
Sesuai kebiasaan petani	18	75
Total	24	100

Berdasarkan Tabel 12, Petani yang memiliki kecenderungan perilaku menggunakan pestisida sesuai kebiasaan petani merupakan petani yang belum memahami cara penggunaan pestisida yang tepat guna. Petani yang menggunakan pestisida sesuai dengan kebiasaan petani cenderung menambah di atas rekomendasi, namun dengan memperkirakan jumlah pemakaian pada ukuran tertentu.

C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Petani dalam Menghadapi Kelangkaan Pupuk Bersubsidi

1. Umur

Petani yang sudah berusia tua memiliki kecenderungan dalam penggunaan pupuk dan pestisida sesuai dengan kebiasaan petani, sedangkan dalam penggunaan tenaga kerjanya sesuai dengan kebutuhan petani. Petani yang menggunakan pupuk dan pestisida sesuai dengan kebiasaan petani merupakan petani yang sudah memiliki pengalaman yang cukup lama, namun petani yang sudah memiliki pengalaman cukup lama akan mampu memperkirakan jumlah penggunaan pupuk dan pestisida sesuai dengan kebutuhan. Petani yang menggunakan tenaga kerja sesuai kebutuhan mampu

memperkirakan jumlah tenaga kerja yang terlibat dalam setiap kegiatan usahatani sehingga biaya yang dikeluarkan oleh petani juga tidak terlalu besar.

Tabel 13. Perilaku Petani dalam Penggunaan Pupuk

Perilaku Petani	Umur Petani			
	≤ 35 tahun	Presentase (%)	> 36 tahun	Presentase (%)
Penggunaan Pupuk				
Sesuai kebiasaan	4	80	18	94.74
Menambah penggunaan pupuk	1	20	1	5.26
Jumlah	5	100	19	100
Penggunaan Tenaga Kerja				
Sesuai kebutuhan	4	80	19	100
Menggunakan tenaga kerja efektif	1	20	0	0
Jumlah	5	100	19	100
Penggunaan Pestisida				
Sesuai kebiasaan	2	40	16	84.21
Sesuai rekomendasi	3	60	3	15.79
Jumlah	5	100	19	100

2. Pendidikan

Berdasarkan Tabel 14, petani yang menempuh jenjang pendidikan sekolah dasar (SD) cenderung menggunakan pupuk dan menggunakan pestisida sesuai dengan kebiasaan petani yang mana penggunaan pupuk dan penggunaan pestisida sesuai dengan kebiasaan petani artinya menggunakan pupuk dan pestisida dengan menambah jumlah di atas rekomendasi yang telah ditetapkan, namun tetap dengan memperhatikan jumlah penggunaan sesuai dengan dosis penggunaan atau tidak berlebihan dalam penggunaannya. Sementara, petani yang menggunakan tenaga kerja sesuai dengan kebutuhan merupakan petani yang memiliki pengalaman yang cukup lamasehingga mampu memperkirakan jumlah tenaga kerja yang terlibat.

Tabel 14. Perilaku Petani dalam Penggunaan Pupuk, Tenaga Kerja dan Pestisida Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Perilaku Petani	Pendidikan Petani			
	SD	Presentase (%)	> SD	Presentase (%)
Penggunaan Pupuk				
Sesuai kebiasaan	8	100	14	87.50
Menambah penggunaan pupuk	0	0	2	12.50
Jumlah	8	100	16	100
Penggunaan Tenaga Kerja				
Sesuai kebutuhan	8	100	15	93.75
Menggunakan tenaga kerja efektif	0	0	1	6.25
Jumlah	8	100	17	100
Penggunaan Pestisida				
Sesuai kebiasaan	8	100	10	62.50
Sesuai rekomendasi	0	0	6	37.50
Jumlah	8	100	16	100

3. Pengalaman

Berdasarkan Tabel 15, perilaku petani dalam penggunaan pupuk dan penggunaan pestisida sesuai dengan kebiasaan petani, serta penggunaan tenaga kerja sesuai dengan kebutuhan petani cenderung terjadi pada petani yang memiliki tingkat pengalaman yang tinggi. Petani yang menggunakan pupuk dan pestisida sesuai kebiasaan artinya petani tetap menambah jumlah penggunaan pupuk di atas rekomendasi, tetapi tetap memperhatikan penggunaan pupuk dan pestisida dalam ukuran tertentu. Selain itu, petani dapat memperkirakan jumlah tenaga kerja yang terlibat sehingga biaya yang dikeluarkan untuk penggunaan tenaga kerja tidak terlalu besar.

Tabel 15. Pengalaman Petani terhadap Perilaku Petani dalam Penggunaan Pupuk, Penggunaan Tenaga Kerja dan Penggunaan Pestisida

Perilaku Petani	Pengalaman Petani			
	≤ 20 tahun	Presentase (%)	> 21 tahun	Presentase (%)
Penggunaan Pupuk				
Sesuai kebiasaan	10	83.33	12	100.00
Menambah penggunaan pupuk	2	16.67	0	0.00
Jumlah	12	100	12	100
Penggunaan Tenaga Kerja				
Sesuai kebutuhan	11	91.67	12	100.00
Menggunakan tenaga kerja efektif	1	8.33	0	0.00
Jumlah	12	100	12	100
Penggunaan Pestisida				
Sesuai kebiasaan	6	50	12	100.00
Sesuai rekomendasi	6	50	0	0.00
Jumlah	12	100	12	100

4. Luas Lahan

Tabel 16. Perilaku Petani terhadap Penggunaan Pupuk, Penggunaan Tenaga Kerja dan Penggunaan Pestisida berdasarkan Luas Lahan Petani

Perilaku Petani	Luas lahan			
	≤ 1 Ha	Presentase (%)	> 1 Ha	Presentase (%)
Penggunaan Pupuk				
Sesuai kebiasaan	18	90.00	4	100.00
Menambah penggunaan pupuk	2	10.00	0	0.00
Jumlah	20	100	4	100
Penggunaan Tenaga Kerja				
Sesuai kebutuhan	20	100.00	3	75.00
Menggunakan tenaga kerja efektif	0	0.00	1	25.00
Jumlah	20	100	4	100
Penggunaan Pestisida				
Sesuai kebiasaan	16	80	2	50.00
Sesuai rekomendasi	4	20	2	50.00
Jumlah	20	100	4	100

Berdasarkan Tabel 16, petani yang memiliki lahan garapan luas cenderung menggunakan pupuk dengan jumlah yang lebih banyak, tetapi semakin luas lahan yang di garap, petani akan mengeluarkan biaya yang tinggi untuk memenuhi

kebutuhan pupuk sehingga dalam pemenuhan kebutuhan pupuk tersebut akan disesuaikan dengan pendapatan yang dimiliki oleh petani. Kemudian, petani cenderung menggunakan tenaga kerja yang efektif untuk meminimalkan biaya yang dikeluarkan.

5. Ketersediaan Pupuk Non Subsidi

Tabel 17. Perilaku Petani terhadap Penggunaan Pupuk, Penggunaan Tenaga Kerja dan Penggunaan Pestisida berdasarkan Faktor Ketersediaan Pupuk Non Subsidi

Perilaku Petani	Ketersediaan pupuk non subsidi			
	Selalu tersedia	Presentase (%)	Tidak selalu tersedia	Presentase (%)
Penggunaan Pupuk				
Sesuai kebiasaan	11	100.00	11	84.62
Menambah penggunaan pupuk	0	0.00	2	15.38
Jumlah	11	100	13	100
Penggunaan Tenaga Kerja				
Sesuai kebutuhan	11	100.00	12	92.31
Menggunakan tenaga kerja efektif	0	0.00	1	7.69
Jumlah	11	100	13	100
Penggunaan Pestisida				
Sesuai kebiasaan	9	81.82	10	76.92
Sesuai rekomendasi	2	18.18	3	23.08
Jumlah	11	100	13	100

Berdasarkan Tabel 16, petani yang menggunakan pupuk dan pestisida sesuai dengan kebiasaan petani merupakan petani yang cenderung memiliki lahan yang luas sehingga kebutuhan untuk penggunaan pupuk maupun pestisida semakin tinggi. Petani yang memiliki pendapatan tinggi cenderung memiliki kemampuan untuk membeli pupuk dengan harga tinggi. Petani yang menggunakan tenaga kerja sesuai dengan kebutuhan cenderung petani yang mampu memperkirakan jumlah tenaga

kerja yang akan digunakan sehingga biaya yang dikeluarkan untuk membiayai tenaga kerja dapat disesuaikan.

6. Pendapatan

Berdasarkan Tabel 17, Petani yang menggunakan pupuk dan pestisida sesuai dengan kebiasaan merupakan petani yang memiliki pendapatan rendah sehingga untuk memenuhi kebutuhan pupuk maupun pestisida dalam jumlah yang lebih banyak petani tidak memiliki biaya untuk membelinya. Kemudian, petani menggunakan tenaga kerja sesuai kebutuhan karena mampu petani memperkirakan jumlah tenaga kerja yang akan terlibat.

Tabel 17. Pendapatan Petani terhadap Perilaku Petani dalam Penggunaan Pupuk, Penggunaan Tenaga Kerja dan Penggunaan Pestisida

Perilaku Petani	Pendapatan			
	≤ Rp 9.000.000	Presentase (%)	> Rp 9.000.000	Presentase (%)
Penggunaan Pupuk				
Sesuai kebiasaan	9	100.00	13	86.67
Menambah penggunaan pupuk	0	0.00	2	13.33
Jumlah	9	100	15	100
Penggunaan Tenaga Kerja				
Sesuai kebutuhan	9	100.00	14	93.33
Menggunakan tenaga kerja efektif	0	0.00	1	6.67
Jumlah	9	100	15	100
Penggunaan Pestisida				
Sesuai kebiasaan	7	77.78	11	73.33
Sesuai rekomendasi	2	22.22	4	26.67
Jumlah	9	100	15	100

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Dalam menghadapi kelangkaan pupuk bersubsidi petani memiliki kecenderungan perilaku dalam penggunaan pupuk, penggunaan tenaga kerja dan penggunaan pestisida sesuai dengan kebiasaan petani.
2. Petani yang berusia muda, memiliki tingkat pendidikan tinggi, memiliki pendapatan tinggi dan belum berpengalaman cenderung menggunakan pupuk dengan menambah, menggunakan tenaga kerja efektif dan menggunakan pestisida sesuai dengan rekomendasi.
3. Petani yang memiliki lahan luas cenderung menggunakan pupuk sesuai dengan kebiasaan, menggunakan tenaga kerja sesuai dengan kebutuhan dan menggunakan pestisida sesuai dengan kebiasaan.

B. Saran

1. Petani padi yang mengalami kelangkaan pupuk bersubsidi sebaiknya menggunakan pupuk sesuai dengan rekomendasi dari pemerintah
2. Dinas pertanian sebaiknya secara berkala memberikan penyuluhan kepada setiap kelompok tani terkait cara penggunaan pupuk dan pestisida yang tepat guna.
3. Petugas pertanian sebaiknya mengawasi proses penyaluran pupuk bersubsidi oleh distributor kepada petani supaya pendistribusian pupuk di tingkat petani dapat diterima secara adil.

DAFTAR PUSTAKA

- Asosiasi Produsen Pupuk Indonesia. 2015. Konsumsi Pupuk di Indonesia Tahun 2007-2014 di Sektor Pertanian. <http://www.appi.or.id/?statistic> (Online). Diakses tanggal 12 Januari 2016
- Biro Analisa Anggaran dan Pelaksanaan APBN SETJEN DPR RI. 2014. Subsidi Pupuk dalam RAPBN 2014. www.dpr.go.id/doksetjen (Online). Diakses tanggal 1 Februari 2016
- Daniel, M. 2002. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Darwis, V. Saptana. 2010. Rekontruksi Kelembagaan dan Uji Teknologi Pemupukan: Kebijakan Strategis Mengatasi Kelangkaan Pupuk. Bogor. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. <http://pse.litbang.pertanian.go.id> (Online) Diakses pada tanggal 7 januari 2016.
- Debertin, David. L. *Agricultural Production Economics*. 1986. United States of America : Macmillan Publishing Company.
- Deptan. 2015. Produksi Padi, Jagung, Kedelai pada ARAM II Tahun 2015 masih lebih tinggi dari ATAP 2014. www.tanamanpangan.deptan.go.id (Online). Diakses pada 11 Januari 2016
- Gulö, W. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Indrasari, M. 2008. *Dampak Kelangkaan Pupuk Urea Bersubsidi Terhadap Sikap Petani dan Produktivitas Usahatani*. Jember. Skripsi : Jurusan Soisal Ekonomi Pertanian Universitas Negeri Jember.
- Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia. 2009. Permasalahan Pupuk dan Langkah-langkah Penanganannya. http://www.setneg.go.id/index.php?option=com_content&task=view&id=3369 (Online) Diakses tanggal 9 Februari 2016
- Kuadrati, D.L. Kusmiati, A. *Faktor-Faktor Yang Berperan Dalam Kelangkaan Pupuk Bersubsidi*. 2010. Jember. Jurnal : Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Munawar, D. 2013. Memahami Pengertian dan Kebijakan Subsidi APBN. <http://www.bppk.kemenkeu.go.id> (Online). Diakses tanggal 1 Februari 2016

- Purna, I. dkk. Permasalahan Pupuk Dan Langkah-Langkah Penanganannya. 2009. http://www.setneg.go.id/index.php?option=com_content&task=view&id=3369 (Online). Diakses pada tanggal 9 Februari 2016
- Soedjais, Z. 2010. *Subsidi Pupuk Anorganik dan Pertanian Organik Indonesia*. Yogyakarta : Sekolah Pascasarjana Universitas Gajah Mada Yogyakarta.
- Soekartawi. *Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglass*. 1990. Jakarta : Rajawali Pers.
- Sunyoto, D. 2015. *Perilaku Konsumen dan Pemasaran Panduan Riset Sederhana untuk Mengenal Konsumen*. Yogyakarta : CAPS (Center of Academic Publishing Service).
- Suparyono dan Setyono, A. 1997. *Padi*. Jakarta : PT Penebar Swadaya, anggota IKAPI.
- Sutejo, M. M. 2002. *Pupuk Dan Cara Pemupukan*. Jakarta : PT Rineka Cipta.